

NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA KAPUAS

Cultural Values in Legend Kapuas

Lastaria

Bekerja di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Jalan. RTA Milono Km 1,5 Palangka Raya Kalimantan Tengah,
Telepon/Fax 05363238259, Kode Pos 73111

e-mail : llastaria@yahoo.co.id

ABSTRAK

Nilai Budaya dalam Legenda Kapuas. Nilai budaya adalah konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga yang hidup dalam alam pikiran; tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum-hukum; dan terartikulasi, teraktualisasi, dan tereksternalisasi dalam ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku sebagian besar anggota masyarakat sebagai kesatuan dan keutuhan. Dari delapan legenda Kapuas ditemukan beberapa jenis nilai budaya, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, terdiri dari tiga nilai budaya, yaitu: bersyukur pada tuhan, suka berdoa, kepercayaan kaharingan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam ialah nilai budaya pemanfaatan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat ada tiga, yaitu musyawarah, gotong royong, kewaspadaan; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain ada empat, yaitu suka menolong, kerukunan, kejujuran, dan maaf-memaafkan; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ada dua, yaitu berusaha dan berkemauan keras, kepercayaan diri.

Kata kunci: Nilai, Budaya, Legenda Kapuas

ABSTRACT

Cultural Values in the Legend Kapuas. Cultural values is the conception of ideal or ideal image of something that is seen and recognized precious lives in the mind; stored and embodied in the norms, rules, and laws; and articulated, unrevealed, and tereksternalisasi in speech, action, action, and the behavior of most members of society as the unity and integrity. Of the eight legends Kapuas found some kind of cultural values, namely: (1) the value of culture in the human relationship with the Lord, consisting of three cultural values which, thank god, like prayer, trust Kaharingan; (2) the cultural values of mankind's relationship with nature is a natural utilization of cultural values; (3) cultural values in human relationships with the community, there are three, namely consultation, mutual cooperation, vigilance; (4) cultural values in human relationships with other human beings there are four, namely helpfulness, harmony, honesty, and sorry-forgive; and (5) the cultural values of mankind's relationship with itself, there are two, namely to try and strong-willed, self-confidence.

Keywords: Values, Culture, Legends Kapuas

PENDAHULUAN

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah" ialah bentuk jamak dari buddhi dan daya yang berarti budi atau akal. Prasetya (2004:28) mengatakan bahwa "budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu, mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan ras, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa tersebut".

Cabang kebudayaan yang sangat berperan di dalam membudayakan manusia adalah sastra. Ada dua alasan yang mendukung pernyataan ini. Pertama, sastra merupakan karya seni (budaya manusia) yang sudah lama ada diantara manusia itu sendiri sastra ada sejak manusia mampu mengelola bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap menjadi sistem bahasa. Kedua, bahasa sebagai media sastra merupakan unsur budaya yang sangat akrab dengan

kehidupan manusia, (Efendi dan Sabhan, 2007:1). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan masyarakat adalah kumpulan adat kebiasaan, pikiran, kepercayaan, dan nilai-nilai yang turun temurun serta dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap segala situasi yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan, berdasarkan pendapat, Robson (dalam Effendi dan Sabhan, 2007:5).

Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat. Ditutur oleh ibu kepada anaknya yang dalam buaian. Tukang cerita juga menuturkan kepada penduduk-penduduk kampung yang tidak tahu membaca. Tukang cerita sendiri belum tentu tahu membaca. Cerita yang semacam ini dituturkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda. Hutomo (dalam Effendi, 2007: 11) mengatakan bahwa "sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara

lisan (dari mulut ke mulut)". Lahirnya sastra lisan lebih dahulu daripada sastra tertulis. Tetapi ini tidak berarti bahwa dengan lahirnya sastra tertulis, sastra lisan langsung mati. Sesungguhnya sastra lisan itu hidup bersama-sama dengan sastra tertulis, terutama di kampung yang terpencil (Fang, 1991: 3-4). Sastra lisan merupakan bagian dari folklore, ada tiga ciri utama pengenalan folklor, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan Brunvand (dalam Danandjaya, 2007: 10-11). Salah satu contoh sastra lisan (folklor lisan) seperti yang dipaparkan Effendi (2007: 41) bahwa "legenda merupakan salah satu jenis sastra lisan yang termasuk dalam kelompok prosa rakyat, disamping itu ada dongeng, epik, dan memori. Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh pemiliknya benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda disebut pula sejarah rakyat".

Legenda dianggap memiliki berbagai macam nilai salah satunya ialah nilai budaya. Nilai adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam masyarakat, sedangkan budaya adalah suatu keseluruhan, kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2006: 27-28). Selain itu, nilai budaya juga terkandung di dalam karya sastra karena karya sastra merupakan aktualisasi dari budaya manusia. Koentjaraningrat (dalam Djarmis, dkk, 1996: 3) mengatakan bahwa "nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat". Jadi, nilai juga dikatakan sebagai segala sesuatu tentang yang baik dan buruk.

Sastra yang berkembang di kalangan orang dayak umumnya berupa sastra lisan. Sastra lisan tersebut berupa nyanyian rakyat, dan upacara ritual. Masyarakat dayak juga mengenal sastra lisan, yang terlihat dalam bentuk puisi seperti *deder*, *karungut*, dan *tandak*, sedangkan sastra naratif berupa *mite*, dan *legenda*, berdasarkan pendapat, (Djarmis, Dkk 1996: 13-14).

Legenda sering dipandang sebagai sejarah kolektif (folk history). Akan tetapi, meskipun legenda dianggap sebagai sejarah, keberadaannya tidaklah dianggap suci oleh masyarakat yang memilikinya, (Danandjaya, 1991: 66). Legenda merupakan bentuk sastra yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kapuas. Sebagai produk budaya, legenda pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan cerita rakyat dari daerah lain di Nusantara. Legenda Dayak didukung oleh bahasa Ngaju sebagai pewarisan nilai adat dan budaya Dayak kepada generasi

selanjutnya. Dilihat dari sekian banyak suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan, penulis tertarik untuk meneliti Nilai Budaya dalam Legenda Kapuas karena legenda yang ada di Kabupaten Kapuas hanya disampaikan dari mulut ke mulut.

Penelitian yang berjudul "Nilai Budaya dalam Legenda Kapuas" difokuskan pada penggalian unsur nilai budaya yang terdapat dalam legenda yang ada di wilayah Kapuas dengan menggunakan teori Djarmis, dkk (1996: 3-8) yang dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah bagaimana manusia itu mengabstraksi tingkah lakunya dengan penciptanya, yakni Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah bagaimana manusia memandang alam karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat, sebagai individu. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam kesatuan kolektif, manusia sudah dipastikan akan selalu berhubungan dengan manusia yang lain; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu manusia sebagai individu, memiliki kebebasan dan tidak terikat pada individu lain. Hal ini terutama yang berkaitan dengan kehendak dan cita-cita yang harus diraih. Usaha-usaha yang dilakukan manusia itu dalam mencapai tujuannya, merupakan sesuatu yang bernilai dalam hidup. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai budaya yang merupakan cerminan kehidupan Dayak Kapuas. Dalam penelitian ini ada delapan legenda yang diteliti, yaitu: Asal Usul Mantangai, Asal Usul Tapean Lisung, Bawi Bajai, Sawe Bane Mamantung Mahangkang, Riwayat Nyai Indu Runtun, Hajambua, Pertempuran di Pulau Kupang, dan Lauk En.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis "Nilai Budaya dalam Legenda Kapuas" sedangkan metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif karena metode ini menetapkan persyaratan bahwa penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada sehingga sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan yang benar-benar pernah terjadi. Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya. Adapun data dalam penelitian

ini adalah data yang berwujud pendapat dari hasil wawancara tertulis dengan juru kunci, penduduk sekitarnya, yaitu delapan legenda Kapuas, sedangkan sumber data dalam penelitian berupa informan, peristiwa yang terjadi tingkah laku. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan dihasilkan data primer, yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer ini diperoleh dari informasi pengunjung, juru kunci, dan masyarakat sekitarnya yang terdiri dari: (1) Asal Usul Mantangai, (2) Asal Usul Tapean Lisung, (3) Bawi Bajai, (4) Sawe Bane Mamantung Mahangkang, (5) Riwayat Nyai Indu Runtun, dan (6) Hajambua, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa informan, dan buku cerita rakyat Kal-Teng. Sumber yang diperoleh dari data informan dibandingkan dengan data sekunder yang terdapat di buku legenda/kumpulan cerita rakyat, yaitu (1) Pertempuran di Pulau Kupang, dan (2) Lauk En.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik rekaman secara lisan dari informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik lain, yaitu wawancara, teknik observasi, dan simak catat, sedangkan pengolahan data dengan cara (1) menyimak legenda Dayak Kapuas yang menjadi objek penelitian secara berulang-ulang agar mendapat pemahaman yang lebih mendalam, (2) membuat isi rekaman dalam bentuk tulisan dan menerjemah isi cerita ke dalam bahasa Indonesia, (3) menandai bagian-bagian cerita yang berhubungan dengan nilai budaya, dan (4) menganalisis dan mengungkapkan nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

1) Bersyukur Kepada Tuhan

Nilai budaya bersyukur kepada Tuhan terdapat dalam legenda Sawe Bane Mamantung Mahangkang, Riwayat Nyai Indu Runtun, dan Hajambua.

- a) Dalam cerita "Sawe Bane Mamantung Mahangkang" dikisahkan bahwa keluarga Simin tetap bersyukur kepada Tuhan meskipun sedang mendapatkan ujian yang berat, yaitu kehilangan salah satu anaknya. Namun, mereka bersyukur karena Sang Kuasa masih melindungi ketiga anaknya yang lain, seperti kutipan di bawah ini.

Alih je tege pahari nihau tagal ewen pahari tatap basyukur dengan je Kuasa awi masih malindung anak esu dengan manantu. Sahingga ewen selamat sampai tujua.

Artinya:

Meskipun, ada salah satu keluarganya yang meninggal mereka tetap bersyukur karena yang Kuasa masih melindungi anak, cucu, dan menantunya sehingga mereka selamat sampai tujuan. (SBMM, hal 18).

- b) Dalam cerita "Riwayat Nyai Indu Runtun" dikisahkan bahwa bapak Runtun mengajak istrinya untuk mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukurnya karena yang Kuasa masih melindungi cucunya Karak sehingga cucunya pulang dalam keadaan selamat dan sehat, seperti kutipan di bawah ini.

"Syukur ih esu kue buli barigas. Awi te itah tuh patut basyukur awi je Kuasa masih malindung esu kue. Jewu itah basalamatan kurik akan maraya pandumah esu itah." Kuan bapa Runtun mimbit sawa manampa acara selamatan awi saking kahanjak angate (rasa syukur).

Artinya:

"Syukurlah cucu kita pulang dengan keadaan sehat. Kita patut bersyukur kepada yang Kuasa karena masih melindungi cucu kita. Besok kita adakan selamatan kecil-kecilan untuk menyambut kembali kedatangan cucu kita." Kata bapak Runtun mengajak istrinya untuk mengadakan acara selamatan sebagai rasa syukur mereka. (RNIR hal 24).

- c) Dalam cerita "Hajambua" dikisahkan bahwa kedua perempuan itu mengadakan acara syukuran sebagai rasa syukur karena terhindar dari bahaya yang mengancamnya. Selain itu, juga sebagai ucapan terima kasih karena mereka diterima dengan baik di lingkungan sekitarnya, seperti kutipan di bawah ini.

Jadi, pandak kesah kadue bawi je bakas te manampa acara syukuran awi selamat bara bahaya dan kea tanda tarima kasih awi ewen due inarima uluh belum dengan panduduk into hete.

Artinya:

Jadi, singkat cerita kedua perempuan tua itu mengadakan acara syukuran karena terhindar dari marabahaya dan sebagai ucapan terima kasih karena mereka berdua diterima hidup bersama masyarakat yang disekitarnya. (H, hal 27).

2) Suka Berdoa

- a) Dalam cerita "Sawe Bane Mamantung Mahangkang" dikisahkan bahwa sang suami selalu berdoa kepada yang Kuasa agar istri dan anaknya lahir dengan selamat meskipun hatinya sedang dilanda kebingungan, seperti kutipan di bawah ini.

Angat atei diya mangaruan tagal ie diya puji je diya bingat badoa tarus dengan je Kuasa mangat anak sawa selamat.

Artinya:

Rasa gelisah pun bercampur aduk dihatinya tapi ia tidak pernah lupa untuk terus berdoa dan memohon kepada yang Kuasa agar anak dan istrinya selamat. (SBMM, hal 16).

- b) Dalam cerita “Riwayat Nyai Indu Runtun” dikisahkan bahwa Nyai Indu Runtu berharap dan berdoa dengan yang Kuasa agar cucunya baik-baik saja. Selain itu, bapak Runtun juga menyarankan kepada istrinya agar tidak berpikir yang buruk mengenai cucu dan mengajak istrinya untuk mendoakan supaya cucunya diberi keselamatan, seperti kutipan di bawah ini.

“Akan kuehkah esukuh tuh? Mudahan ih esukuh diya narai-narai.” Kuan Indu Runtun badoa mangat esu diya narai-narai. “Aku mikh amun esu kue nyambar bajai.” Kuan Indu Runtun manyambung pandere dengan bapa Runtun.

“Ela bapikir je papa helun. Keleh itah kue badoa ih mangat esu kue diya narai-narai.” Kuan bapak Runtun manyuhu sawae mangat diya bapikir je papa helun.

Artinya:

“Pergi kemanakah cucuku? Mudah-mudahan cucuku baik-baik saja.” Kata Indu Runtun berdoa supaya cucunya baik-baik saja. “Aku takut kalau cucu kita diterkam buaya.” Sambung Nyai Indu Runtun bicara dengan suaminya bapak Runtun.

“Jangan berpikir yang buruk dulu. Kita doakan saja supaya cucu kita baik-baik saja.” Kata bapak Runtun meminta agar istrinya tidak berpikiran yang buruk dulu. (RNIR, hal 19-20).

3) Kepercayaan Kharingan

- a) Dalam cerita “Pertempuran di Pulau Kupang” dikisahkan bahwa panglima percaya dengan menggunakan pusaka Raying dari Hatata Langit lah sehingga mereka tidak akan terkalahkan bahkan terluka pun juga tidak. Mereka percaya bahwa pusaka itulah yang melindungi mereka dari serangan musuh, seperti kutipan di bawah ini.

Mahapan alat je tege wan pusaka bara nini moyang suku Dayak kalahian balangsun dengan anker. Daha mahasur bara biti musuh ji matei, mambisa petak wan manampa sungei saluh jadi bahandang warnae. Tapi panglima-panglima suku Dayak jatun ti je bahimang atau matei awi ewen mahapan pusaka bara Raying.

Artinya: .

Dengan alat-alat senjata yang ada dan segala pusaka dari nenek moyang suku Dayak pertempuran berlangsung dengan seramnya. Darah mengalir dari tubuh balatentara musuh yang mati, membasahi tanah dan menjadikan air sungai berubah menjadi merah warnanya. Tetapi panglima-panglima suku Dayak semuanya tidak ada satu orang pun yang luka atau mati terbunuh oleh senjata musuh, karena mereka memakai pusaka dari Ranying. (PPK, hal 30).

Selain kutipan di atas, dalam cerita “Pertempuran di Pulau Kupang” juga terdapat kepercayaan suku Dayak agar tidak tula setelah membunuh orang, harus dimandikan dengan darah binatang. Berdasarkan tradisi masyarakat Dayak Ngaju bahwa dengan melakukan palas dari darah hewan dapat mensucikan diri mereka kembali, seperti kutipan di bawah ini.

Imbah batempur awi te ewen manampa pesta hai akan mampandui Temanggung Rambang hapan daha manuk, sapi, bawui, wan daha kalunen je pateie, mangat diya tula awi jadi kalute adat Dayak. Salagi maraya acara jite saluruh suku Dayak Kalimantan uras undang.

Artinya:

Setelah peperangan selesai maka diadakanlah pesta besar untuk memandikan Temanggung Rambang dengan darah ayam, babi, sapi dan darah orang yang dibunuhnya tadi, supaya tidak tula karena demikianlah Adat Dayak. Selagi mengadakan pesta itu semua utusan suku Dayak dari seluruh Kalimantan di undang. (PPK, hal 31).

- b) Dalam cerita “Sawe Bane Mamantung Mahangkang” dikisahkan bahwa masyarakat Dayak percaya kalau kelambu dapat melindungi mereka dari penglihatan makhluk halus, seperti kutipan di bawah ini.

Imbah uras jadi beres salenga tege suara mangaraung bara kajau. Balalu bana bacapat-capat manyadia peralatan kilau mandau, sipet, dengan lunju mikh je dumah uluh jahat. Imbah te, bana mariksa pasangan jangkute mangat segah. Awi uluh Dayak pacaya amun jangkit te tau malindung itah bara tampayah talu papa. Diya tahi imbah te lembut taluh biti hai mendeng balikat puduk. Tagal, taluh jite kicuh mangau ewau kalunen je mamatep urunge tagal taluh jite diya uli nampayah katelu kalunen jite.

“Buhen aku diya tau sundau ewau kalunen jitoh maka ewaue tege penda batang kayu hai jitoh.” Kuan taluh jite hamauh sambil mimbing batang kayu hai, padahal je imbinge jite beken kare kayu hai tagal jangkit sawa bana dengan anake. Tagal tampayah taluh baya batang kayu hai. Awi ie kicuh manggau ewau kalunen je diya sundau-sundau ahire taluh jite balalu hadari.

Artinya:

Setelah semuanya selesai tiba-tiba saja terdengar suara menggaung dari kejauhan. Sang suami bergegas untuk menyiapkan senjatanya seperti, mandau, sipet, dan tombak kalau-kalau yang datang orang jahat. Selain itu, suaminya juga memeriksa kembali pemasangan kelambunya supaya kuat. Karena menurut kepercayaan masyarakat Dayak bahwa kelambu bisa melindungi kita dari penglihatan makhluk halus. Tidak lama kemudian terlihat sosok hantu yang berbadan besar berdiri di samping kemahnya. Namun, hantu tersebut kebingungan mencari aroma manusia yang menyengat di hudungnya tetapi hantu

tersebut tidak dapat melihat kebedaradaan ketiga manusia tersebut.

“Kenapa aku tidak bisa menemukan manusia ini padahal aromanya ada di bawah pohon besar ini.” Kata hantu berkata sambil memegang pohon besar, padahal yang dia pegang itu bukanlah pohon besar melainkan kelambu suami istri dan anaknya tadi. Tetapi, penglihatan hantu tersebut hanya sebuah pohon yang besar. Karena kebingungan mencari aroma manusia yang tidak ketemu juga akhirnya hantu itu pun menjauh. (SBMM, hal 16).

- c) Dalam cerita “Riwayat Nyai Indu Runtun” dikisahkan bahwa setelah Nyai Indu Runtun tinggal di alam Jata. Masyarakat sekitarnya membuat rumah keramat sebagai tempat bernazar dan mereka percaya bahwa yang merasuki orang yang Sangiang tersebut adalah Nyai Indu Runtun, seperti kutipan di bawah ini.

Bangsa bajai langsung tulak manduan Nyai Indu Runtun. Pas sampai tujuan, bangsa bajai jite langsung mansanan maksud ewen dumah. Baulang-ulang ewen bajai dumah mambujuk Nyai Indu Runtun tagal Nyai Indu Runtun tatap diya maku. Tagal bajai wangte tatap diya terai manyundau Nyai Indu Runtun. Halahasil, Nyai Indu Runtun balalu manarima tawaran ewen dan kea bapak Runtun balalu manyarahan Indu Runtun jadi sawan raja bajai. Jadi, nampara bara te Nyai Indu Runtun balalu melai huang lewu jata dan kea jadi palantuhu/karamat sampai wayah toh.

Artinya:

Bangsa buaya segera berangkat menjemput Nyai Indu Runtun. Sesampainya di sana bangsa buaya itu langsung menyampaikan maksud kedatangan mereka. Berulang-ulang kali rakyat buaya datang membujuk Nyai Indu Runtun namun Nyai Indu Runtun tetap menolaknya tapi bangsa buaya tetap tidak berhenti menemui Nyai Indu Runtun. Hingga pada akhirnya, Nyai Indu Runtun pun menerima tawaran bangsa buaya itu dan bapak Runtun juga menyerahkan Nyai Indu Runtun untuk dijadikan istri raja buaya. Sejak saat itulah Nyai Indu Runtun tinggal di alam Jata dan menjadi palantuhu/keramat sampai sekarang. (RNIR, hal 24-25).

- d) Dalam cerita “Hajambua” dikisahkan bahwa kedua perempuan itu percaya kalau sundur bulau (sisir serit) dapat melindungi mereka dari bahaya karena pada saat si istri tua melempar sundur bulau tiba-tiba saja peti si mati langsung berputar di tengah sungai, seperti kutipan di bawah ini.

Pas ewen due jadi tukep lewu timbul ewen due nampayah pati bana je matei manguang ewen due. Gita je kalute, langsung kajengkisu sawa je bakas manjakah sundur bulau kan baun pati je manguang ewen. Jaman huran uluh pacaya amun sundur bulau tau malindung ewen bara bahaya. Tabukti pas sawa

je bakas manjakah sundur bulau balalu ih pati bana hulek bentuk sungei tukep pulau Lampahen.

Artinya:

Ketika mereka berdua sudah dekat kampung tiba-tiba saja mereka berdua melihat ada peti suaminya yang sudah meninggal mengejar mereka berdua. Melihat hal demikian, dengan segera si istri tua melemparkan sundur bulau (sisir serit) ke depan peti si mati yang mengejar mereka. Menurut kepercayaan masyarakat zaman dulu bahwa sundur bulau dapat melindungi mereka dari bahaya. Terbukti ketika si istri tua melemparkan sundur bulau tiba-tiba saja peti suaminya berputar di tengah sungai dekat pulau Lampahen. (H, hal 27).

B. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

1) Pemanfaatan Alam

- a) Dalam cerita “Bawi Bajai” dikisahkan bahwa laki-laki pembuat lukah dan gadis pampahilep memanfaatkan perahu untuk melarikan diri dari kejaran keenam gadis pampahilep, seperti kutipan di bawah ini.

Tagal, hatue jite balalu hadari wan kea barangkah-rangkah ie mimbit bawi je umba ie mananjung manguang jukung je tege saran sungei. Pas sampai saran sungei hatue je manampa bowo jite balalu manarik lenge uluh bawi je umba ie kan huang jukung dan kea bowo je leket into biti ewen due diya sing kepak.

Artinya:

Namun, laki-laki itu berusaha kabur dan dengan perlahan ia membawa gadis yang bersamanya itu berjalan menuju perahu (jukung) yang ada di pinggir sungai. Sesampainya dipinggir sungai laki-laki si pembuat lukah ikan itu langsung menarik tangan gadis yang bersamanya masuk ke dalam perahu (jukung) tanpa melepaskan lukah yang menutupi tubuh mereka. (BB, hal 10).

- b) Dalam cerita “Sawe Bane Mamantung Mahangkang” dikisahkan bahwa sang suami hanya memanfaatkan kulit labu untuk mengambil air guna memandikan anaknya dan membersihkan bekas persalinan istrinya, seperti kutipan di bawah ini.

Diya tahi imbahnya balalu tege suara tangis anak awau hatue. Balalu bana manduan danum hapan kupak baluh akan mampandui anake wan kea marasih leka sawa manak.

Artinya:

Tidak lama kemudian akhirnya terdengar suara tangisan bayi laki-laki. Lalu, sang suami mengambil air menggunakan kulit buah labu untuk memandikan anaknya dan membersihkan tempat istrinya melahirkan. (SBMM, hal 16).

- c) Dalam cerita “Asal Usul Tapean Lisung” dikisahkan bahwa masyarakat memanfaatkan isi alam, yaitu sebuah pohon untuk dijadikan lisung (lesung) supaya mereka bisa menggiling padi, membuat tepung, dan sebagainya, karena zaman dulu masyarakat sekitarnya belum mengenal pabrik ataupun penggilingan dan sebagainya.

Jaman huran uluh lewu jatun ati kare ngansene masin akan manggiling parei, maginnya je kare pabrik parei. Tikas ih je mahapan lisung je nampa uluh bara kayu hai akan manempe parei atawa akan manampa tepung.

Artinya:

Zaman dulu orang kampung tidak ada yang mengenal mesin penggiling padi apalagi pabrik untuk menggiling padi. Satu-satunya alat yang digunakan, yaitu lisung (lesung) yang terbuat dari pohon besar untuk menggiling padi maupun untuk membuat tepung. (AUTL, hal 4).

Selain pemanfaatan alam di atas dalam cerita “Asal Usul Tapean Lisung” diceritakan bahwa masyarakat memanfaatkan kulit pohon untuk dijadikannya selimut, seperti kutipan di bawah ini.

Imbah te ie hadari malih talu gawi balalu lumpat akan betang. Pas sampai huma ie langsung manduan kahuwute je bara kupak kayu, balalu mangarekut matutup bitie hapan kahuwut jite.

Artinya:

Setelah itu ia pergi meninggalkan pekerjaannya dan naik ke rumah betang. Sesampai di rumah betang ia langsung mengambil selimutnya yang terbuat dari kulit kayu dan langsung menutup seluruh badannya dengan selimut tersebut. (AUTL, hal 6).

- d) Dalam cerita “Riwayat Nyai Indu Runtun” dikisahkan bahwa rakyat buaya memanfaatkan sungai sebagai jalan menuju rumah Nyai Indu Runtun menggunakan kapal yang terbuat dari kayu, seperti kutipan di bawah ini.

Manyeneh je kalute balalu bangsa bajai tulak manduan Nyai Indu Runtun akan mampalua kawat je melai balengkong tatu bajai. Bangsa bajai langsung manalih Nyai Indu Runtun manyisir saran sungei mahapan kapal pangkuh balai. Diya ati katahi ewen babalu lembut into sungai mantangai.

Artinya:

Mendengar hal demikian dengan segera rakyatnya berangkat menjemput Nyai Indu Runtun untuk mengeluarkan kawat yang ditenggorokkan raja mereka. Rakyat buaya pergi menemui Nyai Indu Runtun menyusuri sungai menggunakan kapal pangkuh balai. Tidak lama kemudian mereka muncul di muara sungai Mantangai. (RNIR, hal 21).

- e) Dalam cerita “Hajambua” dikisahkan bahwa kedua perempuan tua itu memanfaatkan pohon besar untuk dijadikan peti buat suami mereka yang meninggal, seperti kutipan di bawah ini.

“Kak, kanampi toh lah itah kue manampa tabala akan mangubur hantu banan kue kau?” Kuan sawae je tabela misek sawan bana je bakas awi ie kicuh manampa pati akan mina hantu banae.

“Nampi amun itah kue gau batang kayu je hai ih imbah te kue mambalatuk bentuke akan tampa tabala.” Auh sawae je bakas tumbah awi jaman huran jatun ati uluh bajual kare papan.

Jadi, pandak kesae ewen due balalu tulak kan parak kayu manggau batang kayu hai akan manampa kakurung banan ewen due je matei. Sana dinun, balalu ewen due mambalatuk batang kayu hai jite. Sakitar jandau katahin ewen due mambalatuk kayu hai jite. Sana raunge jadi balalu ewen due sama-sama manamean hantu bana melai raung je nampa ewen due nah sahindai ngubur.

Artinya:

“Kak, bagaimana caranya ya kita berdua membuat peti untuk menguburkan jenazah suami kita?” Kata istri muda menanyakan kepada istri tua suaminya karena kebingungan membuat peti untuk menaruh jenazah suaminya.

“Bagaimana kalau kita cari pohon yang besar saja kemudian kita lobangi dibagian tengahnya untuk membuat peti.” Kata istri yang tua menjawab karena zaman dulu tidak ada yang menjual papan.

Jadi, singkat cerita mereka berdua lalu mencari pohon besar ke dalam hutan untuk membuat peti suaminya yang meninggal. Setelah pohonnya mereka temukan, lalu mereka berdua bersama-sama membelatuk (melobangi) pohon itu. Butuh waktu seharian bagi mereka berdua melobangi pohon yang besar itu. Ketika semuanya sudah selesai, mereka berdua bersama-sama mengangkat jenazah suaminya ke dalam peti yang mereka buat. (H, hal 26).

C. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

1) Musyawarah

- a) Dalam legenda “Lauk En” ini menceritakan bahwa masyarakat bermusyawarah untuk mencari jalan keluar karena rumah betang mereka tidak dapat lagi menampung keluarga yang baru. Oleh karena itu, mereka memusyawarahkan untuk mendirikan rumah betang yang baru, seperti kutipan di bawah ini.

Pas melai lewu Manusup Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas tege betang je jadi diya muat manampung bujangan je haru mansawe. Awi te, uluh lewu sapakat maroyong huma betang je taheta akan anak luhan je haru mansawe. Andae jadi inentu, balalu uluh lewu capat-capat balua bara betang mimbit pakakas ayue-ayue, royong mangali petak akan mampendeng jiji.

Artinya:

Pada suatu tempat di desa Manusup Kecamatan Mantangai Kabupaten Kapuas ada beberapa betang yang tidak cukup menampung pemuda-pemudi yang baru berumah tangga. Oleh karena itu, penduduk kampung mufakat untuk bergotong-royong membangun betang yang baru bagi mereka yang baru berumah tangga. Pada hari yang sudah ditentukan, orang-orang banyak bergegas-gegas keluar dari betangnya membawa perkakas masing-masing, bergotong-royong menggali tanah tempat mendirikan tiang betang yang baru dibangun. (LE, hal 33).

Selain kutipan di atas juga terdapat kutipan lain dalam legenda "Lauk En" bahwa masyarakat berunding untuk menamai nama ikan yang mereka temukan itu agar tidak ada lagi yang penasaran dan selalu menanyakan ikan apa, seperti kutipan di bawah ini.

Kalute tarus auh uluh tumbah amun tege je misek banda je sundau ewen. Tumbaha saraba diya jelas urase. Awi te ewen manggau jalan balua bara masalah jite. Ewen balalu marundinge wan sapakat manampa ara Lauk En.

Artinya:

Demikian selalu jawaban diperoleh, kalau ada yang bertanya mengenai makhluk itu. Jawaban yang serba kabur semua. Untuk menyelesaikan persoalan itu, mereka berunding dan setelah itu mereka semua bermufakat menamai ikan itu Lauk En (Ikan Apa). (LE, hal 35).

b) Dalam cerita "Riwayat Nyai Indu Runtun" ini diceritakan bahwa bapak Runtun mengumpulkan masyarakat untuk merundingkan masalah cucunya yang hilang karena diterkam buaya. Dari hasil musyawarah bahwa masyarakat sepakat untuk membalas buaya tersebut supaya zera memangsa manusia, seperti kutipan di bawah ini.

Jadi jandau jalem Karak hindai kea sundau. Awi te, bapak Runtun mangumpul uluh lewu marunding masalah esue je nihau dan kea manyampai pirasat je keme sawa. Uluh lewu balalu sapakat manduhup bapak Runtun manampa sakang are-are akan mambalas bangsa bajai je manyambar esue.

Artinya:

Sudah satu hari satu malam si Karak belum juga ditemukan. Oleh karena itu, pak Runtun mengumpulkan semua warga untuk merundingkan masalah cucunya yang hilang dan menyampaikan pirasyat yang dirasakan istrinya itu. Warga kampung sepakat untuk membantu bapak Runtun membuat sakang (pancing) sebanyak mungkin untuk membalas buaya yang menerkam cucunya. (RNIR, hal 21).

c) Dalam cerita "Asal Usul Tapean Lisung" diceritakan bahwa masyarakat berkumpul untuk memusyawarahkan pengaturan acara pernikahan salah

seorang keluarga mereka yang tinggal di rumah betang, seperti kutipan di bawah ini.

Tege ije pahari je melai huang huma betang jite ingabar handak mansawe minggu harian awi te uluh balalu marunding akan maatur acara kawinan. Hasil rundingan te nampara bara jewu ewen royong manempe parei helun.

Artinya:

Salah satu anggota keluarga di rumah betang itu dikabarkan akan menikah minggu depan sehingga beberapa orang ikut bermusyawarah untuk mengatur acara pernikahan. Dari hasil musyawarah direncanakan bahwa besok mereka sudah mulai bergotong-royong menggiling padi. (AUTL, hal 4).

2) Gotong Royong

a) Dalam cerita "Lauk En" dikisahkan bahwa rumah betang sudah tidak cukup lagi menampung penduduk yang semakin banyak. Oleh karena itu, masyarakat sepakat untuk bergotong-royong mendirikan betang yang baru, seperti kutipan di bawah ini.

Pas andau je jadi inentu, uluh are kajeng-kisu balua bara huma betang mimbit pakakas ayue-ayue, bagawi sama-sama mangali petak luka mampendeng tihang betang je handak pendeng.

Artinya:

Pada hari yang sudah ditentukan, orang banyak bergegas-gegas keluar dari betangnya membawa perkakas masing-masing, bergotong-royong menggali tanah tempat mendirikan tiang betang yang baru dibangun. (LE, hal 33).

3) Kewaspadaan

Dalam cerita "Sawe Bane Mamantung Mahangkang" dikisahkan bahwa sang suami dan istri berwaspada dan mempersiapkan senjatanya kalau-kalau ada yang datang menyerang mereka, seperti kutipan di bawah ini.

Imbah jadi uras beres balalu tege suara mangaraung bara kejav. Balalu bane kajengkisu mampalua sanjata kilau kare mandau, sipet, dengan lonjo mikh je dumah uluh jahat.

Artinya:

Setelah semuanya selesai tiba-tiba saja terdengar suara menggaung dari kejauhan. Sang suami bergegas untuk menyiapkan senjatanya seperti, mandau, sipet, dan tombak kalau-kalau yang datang orang jahat. (SBMM, hal 18).

D. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

1) Suka Menolong

Menolong orang lain merupakan suatu sikap yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Hal ini terdapat dalam legenda "Lauk En". Dalam cerita "Lauk En" dikisahkan bahwa banyak masyarakat berdatangan menolong mengangkat benda lunak yang mereka temukan, seperti kutipan di bawah ini.

Balulu uluh are mendeng dumah dan manduhup ewen mangkat banda jite kan hunjun petak. Banda jite diya kanarai kahaie. Are ulu mangkate, haru tau taangkat.

Artinya:

Kemudian banyak orang berdiri mendatangi dan menolong mereka mengangkat benda itu ke atas tanah. Benda itu bukan main besarnya. Beberapa orang mengangkatnya, baru bisa terangkat. (LE, hal 35)

2) Kerukunan

a) Dalam cerita “Asal Usul Tapean Lisung” dikisahkan bahwa seluruh masyarakat yang tinggal di dalam rumah betang itu selalu hidup rukun antara keluarga yang satu maupun dengan yang lainnya. Meskipun, mereka tinggal dalam satu buah rumah dan dipenuhi dengan puluhan kepala keluarga, seperti kutipan di bawah ini.

Pas jaman huran melai lewu Tapean Lisung, tege ije pahari melai huang huma betang. Huma betang te huma je panjang dan kea kagantunge sama kagantung takuluk uluh bujang, je nampa uluh akan eka bakumpul pahari je ulih namampung 50 kaluarga huang ije betang. Pama je bapuluh pahari je melai huang huma betang te tagal ewen belum akur dan kea diya puji kare hakalahi melai huma betang te.

Artinya:

Pada zaman dahulu kala disebuah kampung yang bernama Tapean Lisung tinggal beberapa anggota keluarga disebuah rumah betang. Rumah betang adalah rumah panjang dengan ketinggian setinggi kepala orang dewasa yang dijadikan sebagai tempat perkumpulan anggota keluarga yang mampu menampung 50 anggota keluarga di dalam satu betang. Meskipun terdapat puluhan anggota keluarga yang tinggal di rumah betang itu tetapi mereka hidup rukun dan tidak pernah terjadi pertengkaran ataupun keributan di dalam rumah betang tersebut. (AUTL, hal 4).

b) Dalam cerita “Hajambua” dikisahkan bahwa ada laki-laki tua itu tinggal dalam satu rumah dengan dua orang istrinya. Meskipun begitu, tapi kedua istrinya selalu hidup rukun dan tidak pernah sekalipun mereka bertengkar, seperti kutipan di bawah ini.

Pas jaman huran tege uluh hatue dengan due sawae melai huang parak kayu tukep Tapean Lisung. Pama ewen telo belum hinje huang ije podok tagal kadue sawae tatap belum akur dan kea diya puji sama sinde taseneh kare kalahi.

Artinya:

Pada zaman dahulu kala tinggal seorang laki-laki dengan dua orang istrinya di dalam hutan dekat Tapean Lisung. Meskipun mereka bertiga hidup bersama dalam satu pondok tetapi kedua istrinya tetap hidup rukun dan tidak pernah bertengkar sama sekali. (H, hal 26).

3) Kejujuran

Kejujuran berarti ketulusan dalam hati. Ketulusan hati ini akan terungkap dari kata dan perbuatan, orang yang bersangkutan. Demikian sebaliknya kata dalam perbuatan harus didasari oleh hati yang tulus dan mengatakan apa adanya. Dalam cerita “Sawe Bane Mamantung Mahangkang” dikisahkan bahwa Supak harus mengatakan yang sebenarnya karena ia tidak mungkin berbohong kepada keluarganya. Dengan berat hati ia mengatakan dengan sebenarnya kalau adiknya meninggal dimangsa hantu, seperti kutipan di bawah ini.

Pas sampai lewu paharie misek andie Simin. Sabujure Supak diya handak mamander je katutu. Tagal ie bapikir diya baka ie manyahukan pampatei andie bara paharie. Parak babehat ateie ia tapaksa mamander je sabujure akan paharie.

Artinya:

Sesampainnya di kampung keluarganya menanyakan adiknya Simin. Sebenarnya Supak tidak ingin mengatakan yang sebenarnya. Setelah ia pikirkan kembali bahwa ia tidak mungkin menyembunyikan kematian Simin dari keluarganya. Dengan berat hati Supak terpaksa berkata jujur dengan keluarganya. (SBMM, hal 18).

4) Maaf-memaafkan

a) Dalam cerita “Bawi Bajai” dikisahkan bahwa suaminya meminta maaf kepada istrinya karena kesalahan yang ia perbuat sehingga istrinya tidak bisa menjalani hidup normal selayaknya manusia biasa. Selain itu, tampak bahwa istrinya tidak marah kepada suaminya karena ia menganggap bahwa kematian ayahnya menjadi suratan takdir bukan kesalahan suaminya, seperti kutipan di bawah ini.

“Aku balaku ampun. Aku balaku ikau buli kan lewu denganku.” Palaku banae.

“Ampun ih aku Bah, aku diya tau buli kan lewu hindai awi aku diya tau jadi kalunen hindai. Maka awi te nah aku je mangahana ikau manderuh bangsa bajai wan kea payah kanih je menter diya uli narai-narai jite bapaku awimu ie balalu nihau tagal je jadi jadi ih jite jadi jalan ayue.” Kuan sawa narima je jadi kajadian dengan tabah.

Artinya:

“Istriku, maafkan aku. Aku minta kembalilah ke bumi bersamaku.” Pinta suaminya.

“Maafkan aku suamiku, aku tidak bisa kembali ke bumi lagi karena aku tidak bisa menjadi manusia yang normal lagi. Itulah sebabnya, kenapa aku melarangmu mengusik bangsa buaya dan juga perhatikan itu yang terbaring tidak berdaya itu adalah ayahku karena olahmu lah beliau meninggal tapi ya sudahlah mungkin ini semua sudah menjadi suratan takdir.” Jawab istrinya menerima semua kejadian itu dengan lapang dada. (BB, hal 13).

- b) Dalam cerita “*Riwayat Nyai Indu Runtun*” dikisahkan bahwa Nyai Indu Runtun meminta maaf sebelum menolak pemberian raja kepadanya, seperti kutipan di bawah ini.

“Aku balaku ampun, aku diya tau manarima talu wangkau aku baya balaku anak pusa jite bewei.” Kuan Nyai Indu Runtun manulak talu inenga raja bajai wan balaku ganti hapan anak pusa bewei akan tanda tarima kasihe.

Artinya:

“Maafkan aku, aku tidak bisa menerima semua itu kalau bisa aku mau anak kucing itu saja.” Kata Nyai Indu Runtun menolak pemberian raja buaya dan meminta anak kucing sebagai ucapan terima kasihnya. (RNIR, hal 23).

E. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

1) Berusaha dan Berkemauan Keras

- a) Dalam legenda “*Bawi Bajai*” ini menceritakan bahwa laki-laki tua itu berusaha mndayung perahunya sekuat tenaga dari kejaran keenam gadis buaya tetapi keenam gadis tersebut juga tetap berusaha mengejanya dan berusaha mencakar perahu yang ditumpanginya, seperti pada kutipan di bawah ini.

... *tukang tanpa bowo jite matei belum sakuat tanaga mambesei jukung sambil munda bawi siluman je umba ie.*

Artinya:

... si pembuat lukah itu berusaha sekuat tenaga mendayung perahunya bersama gadis siluman yang bersamanya. (BB, hal 10).

- b) Dalam cerita “*Sawe Bane Mamantung Mahangkang*” dikisahkan bahwa suaminya berusaha sekuat tenaga dan tidak akan menyerah menggendong istri dan anaknya walaupun seluruh tubuhnya terasa sakit. Namun, ia tidak akan menyerah sebelum sampai tujuan, seperti kutipan di bawah ini.

Palepah pakakas gantung banae melai hunjun bahaie dan sawa dengan anake ingendunge awi diya uli mananjung. Tanjung mangguan lewu kira-kira masih kadue andau haru sampai. Sakuat tanaga banae tatap manarus tanjunge alih je palepah biti uras saraba pehe tagal ie tatap bausaha sakuat tanaga mangendung sawa dengan anake diya kasene kare manyarah sahindai ie sampai tujua.

Artinya:

Semua perkakas suaminya gantung di atas bahunya sedangkan istri dan anaknya ia gendung karena istrinya belum kuat berjalan. Perjalanan menuju kampung masih memerlukan dua hari perjalanan. Dengan sekuat tenaga sang suami tetap melanjutkan perjalanan meskipun seluruh tubuhnya sudah terasa sakit tetapi ia tetap bertahan dan berusaha sekuat tenaga menggendong istri dan anaknya tanpa mengenal menyerah sebelum sampai ke tempat tujuan. (SBMM, hal 17).

2) Kepercayaan Diri

Nilai budaya kepercayaan diri terdapat dalam satu cerita, yaitu “*Asal Usul Mantangai*”. Dalam cerita “*Asal Usul Mantangai*” dikisahkan bahwa damang Mantang yakin atau percaya kalau ia bisa mendirikan desa baru di daerah yang dikatakan angker karena ada yang meninggal jadi hantu, seperti kutipan di bawah ini.

Pas jaman huran dumah ije biti damang. Ara te damang Mantang. Damang Mantang jite bakahandak mampendeng sapuluh kabawak lewu melai Leleh Baner je huran lihi uluh lewu awi tege je nitau jadi kambe. Dengan pacaya damang Mantang te balalu mampendeng lewu taheta into daerah je pangambe jite. Jadi, bara sapuluh kabawak lewu inampa kacamatan Mantangai je huran asale Leleh Baner.

Artinya:

Pada zaman dulu datang seseorang damang yang bernama Mantang. Damang Mantang ini tertarik ingin mendirikan sepuluh buah desa salah satunya di daerah Leleh Baner yang dulunya ditinggal pergi penduduknya karena ada orang yang meninggal jadi hantu. Dengan rasa percaya dirinya si damang Mantang ini pun mendirikan kampung baru di daerah yang angker itu. Jadi, dari sepuluh buah desa itu dibuatlah sebuah kecamatan Mantangai yang dulunya dikenal dengan Leleh Baner. (AUM, hal 3).

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang nilai budaya dalam Legenda Kapuas dapat diambil simpulan bahwa terdapat lima jenis nilai budaya ialah sebagai berikut.

1. Nilai budaya yang terdapat dalam hubungan manusia dengan Tuhan ada tiga, yaitu: (a) Bersyukur kepada Tuhan terdapat dalam legenda *Sawe Bane Mamantung Mahangkang*, *Riwayat Nyai Indu Runtun*, dan *Hajambua*; (b) Suka berdoa terdapat dalam legenda *Sawe Bane Mamantung Mahangkang*, dan *Riwayat Nyai Indu Runtun*; dan (c) Kepercayaan Kaharingan terdapat dalam legenda *Pertempuran di Pulau Kupang*, *Sawe Bane Mamantung Mahangkang*, *Riwayat Nyai Indu Runtun*, dan *Hajambua*.
2. Nilai budaya yang terdapat dalam hubungan manusia dengan alam, ada satu ialah nilai budaya pemanfaatan alam terdapat dalam legenda *Bawi Bajai*, *Sawe Bane Mamantung Mahangkang*, *Asal Usul Tapean Lisung*, *Riwayat Nyai Indu Runtun*, dan *Hajambua*.
3. Nilai budaya yang terdapat dalam hubungan manusia dengan masyarakat ada tiga, yaitu: (a) Musyawarah terdapat dalam legenda *Lauk En*, *Riwayat Nyai Indu Runtun*, dan *Asal Usul Tapean Lisung*; (b) Gotong royong terdapat dalam legenda *Lauk En*; dan (c) Kewaspadaan terdapat dalam legenda *Sawe Bane Mamantung Mahangkang*.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain ada empat, yaitu: (a) Suka menolong terdapat dalam legenda Lauk En; (b) Kerukunan terdapat dalam legenda Asal Usul Tapean Lisung, dan Hajambua; (c) Kejujuran terdapat dalam legenda Sawe Bane Mamantung Mahangkang; dan (d) Maaf-memaafkan terdapat dalam legenda Bawi Bajai, dan Riwayat Nyai Indu Runtun.
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri ada dua, yaitu: (a) Berusaha dan berkemauan keras terdapat dalam legenda Bawi Bajai, Sawe Bane Mamantung Mahangkang; dan (b) Kepercayaan diri terdapat dalam legenda Asal Usul Mantangai.

SARAN

Penulis menyarankan agar kita sebagai bangsa Indonesia terutama pemilik budaya itu sendiri perlu melestarikan warisan nenek moyang kita dengan selalu mencintai budaya yang ditinggalkan dan jangan pernah meninggalkan budaya nenek moyang yang telah diwariskan. Selain itu, hendaklah kita dapat menjaga dan memelihara lambang-lambang peninggalan budaya untuk pelestarian nilai budaya itu guna persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar, dkk (penyunting). 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Rustam dan Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu*. Jakarta: Erlangga..
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Setiadi, Elly M., dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group